

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTEK PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI PKPPS MINHAJURROSYIDIN JAKARTA

Faisal^{1*}, Syahrullah², Sutardjo Atmowidjoyo³, Muh Asy'ari Akbar⁴

¹Universitas Islam Jakarta

*Email: faisalami2015@gmail.com

²Universitas Islam Jakarta

Email: syahrul767@gmail.com

³Universitas Islam Jakarta

Email: sutardjoatmowidjoyo@gmail.com

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Minhaajurroosyidiin

Email: asyari313@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas analisis implementasi pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKPPS Minhajurroosyidiin Jakarta dengan tujuan meningkatkan berfikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada serangkaian tahapan pembelajaran saintifik, termasuk perencanaan, desain, kegiatan pengamatan, pertanyaan, eksperimen, analisis data, penyajian hasil, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya proses pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pemahaman ajaran PAI. Efektivitas pendekatan pembelajaran saintifik terlihat dari beberapa aspek kunci, seperti penempatan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, pengembangan keterampilan berfikir kritis, peningkatan keterlibatan siswa, hasil pembelajaran yang mendalam, dan respon positif dari siswa dan guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendekatan ini meliputi kesiapan guru, ketersediaan sumber daya pembelajaran, dukungan kepemimpinan sekolah, partisipasi siswa, kesesuaian kurikulum dan evaluasi, budaya sekolah, serta pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman. Sinergi antara faktor-faktor tersebut menjadi kunci keberhasilan implementasi pendekatan saintifik dan peningkatan berfikir kritis siswa dalam konteks mata pelajaran PAI. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman praktik pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI dan dampaknya terhadap peningkatan berfikir kritis siswa. Implementasi yang holistik dari pendekatan ini memerlukan kesiapan guru, dukungan sekolah, keterlibatan siswa, serta pemahaman nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa dalam konteks pendidikan agama Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran SainTEK, Berpikir Kritis

ABSTRACT

This research examines the analysis of the implementation of the scientific learning approach in the Islamic Religious Education (PAI) subject at PKPPS Minhajurroosyidiin Jakarta with the aim of enhancing students' critical thinking.

The study utilizes a qualitative method, focusing on a series of stages in scientific learning, including planning, design, observation activities, questioning, experiments, data analysis, presentation of results, and learning evaluation. The research findings indicate that this approach successfully increases student engagement, enriches the learning process, and develops critical and creative thinking skills in understanding the teachings of PAI. The effectiveness of the scientific learning approach is evident in several key aspects, such as placing students as active subjects in the learning process, fostering the development of critical thinking skills, increasing student engagement, achieving in-depth learning outcomes, and receiving positive responses from both students and teachers. Factors influencing the implementation of this approach include teacher readiness, the availability of learning resources, school leadership support, student participation, curriculum and evaluation alignment, school culture, as well as understanding and implementation of Islamic values. The synergy among these factors is crucial for the successful implementation of the scientific approach and the enhancement of students' critical thinking in the context of the PAI subject. This research contributes to understanding the practical application of the scientific learning approach in the PAI subject and its impact on improving students' critical thinking. The holistic implementation of this approach requires teacher readiness, school support, student involvement, and a deep understanding of Islamic values. The research results are expected to serve as a foundation for developing more effective learning strategies oriented towards the development of critical thinking skills in students within the context of Islamic education.

Keyword : *Islamic Religious Education, Scientific Learning, Critical Thinking*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mencerminkan peran pentingnya dalam sistem pendidikan. Tujuan utamanya adalah memberikan siswa pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta mendorong perkembangan akhlak dan spiritualitas (Duryat 2021). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, PAI tidak hanya fokus pada nilai-nilai kebajikan, seperti kejujuran dan keadilan, tetapi juga berusaha untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pentingnya PAI dalam membentuk karakter siswa diperkuat melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, interaktif, dan integratif (Assingkily et al. 2021). Guru diharapkan menyajikan materi dalam kehidupan nyata siswa, melibatkan mereka secara aktif melalui berbagai metode, dan mengintegrasikan PAI dengan mata pelajaran lain. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari dan memahaminya secara kritis.

Pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam PAI lebih ditekankan dengan pendekatan pembelajaran saintifik (Nasir 2023). Melalui proses penemuan, pemecahan masalah, dan pemikiran analitis, siswa didorong untuk mandiri menggali pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, memperkuat relevansi materi, dan meningkatkan minat serta motivasi dalam mempelajari PAI.

Pentingnya berpikir kritis juga diakui sebagai aspek utama dalam pengembangan generasi yang memiliki pemikiran analitis (Harahap 2020). Sekolah, termasuk PKPPS Minhaajurroosyidiin Jakarta Timur, memiliki peran signifikan dalam memahami dan meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa. Data pra-survei menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan dasar berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI, dan hal ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Pendekatan saintifik, yang diterapkan dengan baik, diyakini dapat memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman ajaran agama, tetapi juga mendorong siswa untuk reflektif, analitis, dan toleran terhadap perbedaan agama. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang holistik dan berbasis keterampilan berpikir kritis di PAI diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pengembangan karakter siswa dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki pengertian dan tujuan yang jelas. Secara umum, PAI merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Tujuannya adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga mereka menjadi individu muslim yang berkembang dalam keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ruang lingkup PAI melibatkan tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotoris. Pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek, seperti Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini diarahkan pada tiga tahap penting, yaitu pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap ajaran Islam (Herman, Rochman, and Maslani 2020).

Dalam implementasinya, PAI di sekolah umum melibatkan aspek-aspek seperti membaca, menulis, menerjemahkan Al-Qur'an, memahami aqidah, menginternalisasi nilai-nilai akhlak, melaksanakan ibadah, dan memahami sejarah Islam. Tujuan pendidikan Islam pada berbagai tingkatan, mulai dari universal hingga tingkat sub pokok bahasan, mengarah pada pembentukan individu yang memiliki kecakapan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan ruang lingkup PAI, Zakiah Darajat menyoroti pentingnya pengajaran keimanan, akhlak, ibadah, fiqih, qira'at al-Qur'an, dan tarikh Islam. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan menghayati ajaran Islam, dengan fokus pada pembentukan karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Marbawi 2010).

Dalam mengevaluasi ruang lingkup PAI, penting untuk memperhatikan tahapan pengajaran, mulai dari tingkat universal hingga sub pokok bahasan. Data survei terkait kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan aspek tertentu, seperti membangun keterampilan dasar berpikir kritis dan mengatur strategi serta teknik berpikir kritis.

Dengan demikian, implementasi PAI di PKPPS Minhaajurroosyidiin Jakarta Timur memerlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memenuhi tujuan pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa.

Pendekatan saintifik dianggap memiliki urgensi yang tinggi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI, dengan fokus pada proses penemuan, pemecahan masalah, dan pemikiran analitis melalui metode ilmiah. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari secara kritis.

Dalam hal evaluasi, data survei kemampuan berpikir kritis siswa di PKPPS Minhaajurroosyidiin Jakarta Timur menunjukkan beberapa indikator perlu diperhatikan. Meskipun sebagian siswa mampu memberikan penjelasan sederhana, kemampuan dalam membangun keterampilan dasar berpikir kritis masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di masa depan.

Sekolah, sebagai lembaga formal, memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan, mengembangkan kecerdasan, dan membentuk kepribadian peserta didik. Guru, atau pendidik, memainkan peran penting dalam proses ini, di mana mereka diharapkan memiliki keahlian khusus dan sifat-sifat terpuji (Oviyanti 2017).

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan keteladanan dalam menjalani ajaran agama. Mereka perlu memiliki sifat zuhud, wara', dan berusaha menjauhi dosa-dosa, sehingga dapat memberikan pengaruh positif kepada murid-muridnya. Selain itu, guru diharapkan memiliki kompetensi profesional untuk melaksanakan tugas dan fungsi keguruan secara maksimal (Hidayatulloh, Kosasih, and Fahrudin 2015).

Siswa, sebagai objek didik, juga memiliki tanggung jawab dalam menjalani pendidikan. Mereka diharapkan memiliki jiwa yang bersih, rendah hati, dan tidak terikat pada hal-hal duniawi yang dapat mengganggu pembelajaran. Siswa juga perlu memahami nilai-nilai agama dan mengutamakan pelajaran agama sebagai bagian yang wajib.

Pendidikan di sekolah dianggap sebagai kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah memiliki peran dalam membentuk kecerdasan, kepribadian, sikap, dan minat anak didik. Lingkungan sekolah menjadi jembatan antara kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat. Selain itu, paragraf tersebut juga merinci beberapa fungsi sekolah, seperti mengembangkan kecerdasan, spesialisasi dalam pendidikan, efisiensi, sosialisasi, konservasi dan transmisi budaya, serta transisi dari rumah ke masyarakat.

Pendekatan Saintifik diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui serangkaian tahapan, seperti mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran yang memenuhi rasa ingin tahu siswa, mencapai hasil belajar yang tinggi, melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, dan mengembangkan karakter siswa.

Pendekatan Saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui proses mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep yang

ditemukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami materi menggunakan pendekatan ilmiah.

Langkah-langkah dalam Pendekatan Saintifik, dikenal sebagai 5M, meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh.

Kelebihan pendekatan saintifik melibatkan guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran dengan keterampilan yang baik, berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Namun, kelemahan pendekatan ini termasuk kurangnya pemahaman konsep dan metode aplikatif serta membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama untuk mencapai semua tahapan.

Berpikir kritis adalah suatu proses mental yang melibatkan analisis dan evaluasi informasi dengan tujuan memahami suatu permasalahan atau konsep. Menurut Plato, berpikir adalah berbicara dalam hati, sementara dalam KBBI, berpikir diartikan sebagai menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir terdiri dari tiga langkah utama, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan (Tiwery 2021).

Kemampuan berpikir kritis dianggap sangat esensial dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan semua aspek kehidupan lainnya. Proses ini diawali dan diproses oleh otak kiri, dan tujuannya adalah untuk membuat keputusan yang masuk akal dan reflektif tentang keyakinan atau pengetahuan yang diterima. Berpikir kritis melibatkan analisis atau evaluasi informasi untuk memahaminya secara mendalam dan membentuk keyakinan atau pendapat yang didukung oleh alasan yang masuk akal.

Komponen berpikir kritis mencakup identifikasi dan penarikan asumsi, pengakuan pentingnya konteks, pengembangan alternatif, dan skeptisisme reflektif. Karakteristik berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, internalisasi, dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

Indikator berpikir kritis mencakup kegiatan merumuskan pertanyaan, membatasi permasalahan, menguji data, menganalisis berbagai pendapat dan bias, menghindari pertimbangan yang sangat emosional, menghindari penyederhanaan berlebihan, mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan mentoleransi ambiguitas. Langkah-langkah berpikir kritis mencakup mengenali masalah, menilai informasi yang relevan, dan pemecahan masalah atau penarikan kesimpulan.

Meskipun belum ada rumusan langkah-langkah berpikir kritis yang baku, kesadaran dan keterampilan dalam memaksimalkan kerja otak melalui langkah-langkah tersebut dianggap penting. Langkah-langkah tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu mengenali masalah, menilai informasi yang relevan, dan pemecahan masalah atau penarikan kesimpulan. Proses berpikir kritis bersifat kompleks dan prosedural, melibatkan identifikasi asumsi, evaluasi kriteria, pembangunan argumen, penerapan pertimbangan atau pemikiran, penggunaan sudut pandang yang berbeda, dan prosedur penerapan kriteria.

Analisis implementasi pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKPPS Minhajurrosyidin Jakarta dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

Dalam hal ini, pembelajaran saintifik dapat memungkinkan siswa untuk mengkaji secara mendalam ajaran Islam, terutama dalam aspek kehidupan yang telah diimplementasikan oleh Rasulullah SAW. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi, observasi, dan analisis terhadap kebijakan yang diambil oleh Rasulullah SAW, seperti langkah-langkah penentuan dasar-dasar sistem negara dan kebijakan sosial untuk mengatasi kemiskinan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui pendekatan pembelajaran yang menggali dan mengapresiasi implementasi prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan berpikir kritis siswa dalam ajaran agama Islam (Akbar, Amelia, and Rodoni 2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara harfiah, media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara atau pengantar, bentuk jamaknya adalah medium. Definisi lain dari media yaitu segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, dibaca, didengar, atau dibicarakan beserta alat yang dapat dipergunakan untuk suatu kegiatan (Nurfadhillah, 2021: 7).

Gerlach dan Ely (dalam Azhar Arsyad, 2010: 3, media bila diartikan secara garis besar yaitu dapat berupa orang, benda, atau peristiwa yang menciptakan suatu situasi agar siswa mendapatkan suatu ilmu, sikap, atau keterampilan.

Media pembelajaran dapat didefinisikan alat fungsional untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran. Sedangkan menurut Gagne, media pembelajaran diartikan sebagai komponen sumber belajar yang dapat membangkitkan siswa untuk belajar. (Hujair, 2013: 3).

Media pembelajaran yang baik semestinya memenuhi indikator tertentu sebelum dapat diaplikasikannya ke siswa. Menurut Rivai (dalam Pratiwi dan Meilani, 2018) indikator media pembelajaran yang baik terdiri dari: 1) kesesuaian, 2) kompetensi guru, 3) mudah ketika digunakan, 4) kesiapan sarana dan prasarana, 5) fungsional.

Dari berapa penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu sarana atau alat perantara yang digunakan oleh seorang pengajar sebagai alat bantu untuk memberikan terhadap bahan ajar agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Karena teknologi berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman, maka pendidikpun harus mengikuti perkembangan zaman. Menggunakan komputer, laptop, smartphone atau tablet adalah hal yang umum dalam dunia pendidikan sekarang. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, maka dikembangkanlah sebuah media pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi online yaitu Quizizz.

Suhartatik (2020: 6) menjelaskan bahwa quizizz merupakan sebuah kuis interaktif yang dapat dimanfaatkan untuk belajar di kelas seperti penilaian pengetahuan. Penjelasan lain diperkuat oleh Purba, bahwa aplikasi Quizizz merupakan aplikasi pendidikan untuk membuat latihan di sebuah kelas menjadi aktif dan menyenangkan (Purba dalam Marunung & Nurhairani, 2020: 298).

Aplikasi Quizizz dapat meningkatkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Layanan ini dapat memudahkan guru dan siswa karena siswa diperbolehkan belajar dari rumah menggunakan gadget atau komputer masing-masing. Aplikasi ini juga mempunyai keunikan yaitu berupa game yang menarik sekaligus dapat menghibur namun tetap berbasis edukasi. Selain itu, aplikasi ini juga dilengkapi dengan tampilan menarik yang dapat memberi kesan *eye-catching* dan mengasyikkan ketika dimainkan sehingga dapat menurunkan kejenuhan siswa ketika belajar (Etika, dkk., 2021: 209).

Quizizz ini merupakan sebuah layanan game berbasis edukasi yang memiliki karakteristik komunikatif dan fleksibilitas. Selain dapat digunakan untuk alat penyampaian materi, layanan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penilaian yang menyenangkan dan tidak membosankan. (Unik Hanifah Salsabila, dkk., 2020: 163-172).

Dari beberapa penjelasan tersebut, penulis membuat garis besar bahwa Quizizz yaitu sebuah platform berbasis edukasi dan dapat diakses melalui gawai atau komputer yang bisa dimanfaatkan guru untuk menunjang jalannya pembelajaran yang menyenangkan di kelas.

Istilah kata motivasi sudah sering terdengar di khalayak umum atau dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menunjukkan apabila seseorang melakukan sesuatu, tidak jarang ada yang menyebut kata “motif”. Motif dapat diartikan sebagai suatu alasan-alasan manusia yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan suatu kehendak.

Shilphy (2020: 52), motivasi bersumber dari makna *motivatian*. *Motivation*, kata dasarnya adalah *motive*. Sedangkan dalam bahasa melayu adalah motif yang bermakna tujuan atau segala upaya untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebutlah yang akan menimbulkan rasa semangat bagi seseorang dalam upaya untuk mencapai atau mendapatkan suatu hal yang diinginkan baik itu secara positif maupun negatif.

Emilda (2020: 89-90) sebuah dorongan, keinginan, atau minat yang begitu kuat dari diri seseorang untuk menggapai suatu cita-cita, keinginan atau tujuan yang diinginkan disebut motivasi. Individu akan melakukan segala upaya untuk mencapai tujuannya jika ia memiliki motivasi. Pengaruh positif dalam hidupnya akan datang dari seseorang yang bermotivasi tinggi. Untuk mencapai tujuan dan menjalani kehidupan yang lebih baik, orang dengan motivasi tinggi akan mengubah perilakunya. Akibatnya, motivasi mutlak diperlukan bagi setiap individu. Hal ini agar manusia bisa cepat bangkit kembali saat gagal dan tidak mudah menyerah.

Uno (2017: 23), sebuah dorongan secara intern dan ekstern untuk mencapai tujuan dari berubahnya tingkah laku menjadi lebih baik yang didukung dengan beberapa unsur dan indikator. Indikator motivasi belajar ada enam menurut beliau, yaitu: 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

3. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai metode ilmiah, yang umumnya digunakan dalam ilmu sosial dan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di PKPPS Minhaajurroosyidiin Jakarta Timur, dengan fokus pada

pemahaman dan penemuan fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif menekankan penggunaan peneliti sebagai instrumen kunci, membutuhkan bekal teori dan wawasan luas untuk mengonstruksi objek penelitian dengan jelas (Rohidi 1984).

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui studi dokumen, wawancara, observasi, dan focus group discussion (FGD). Metode pengumpulan data ini dipilih dengan pertimbangan untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, memahami persepsi individu, dan mendapatkan informasi dari interaksi dalam kelompok diskusi.

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan populasi mencakup semua siswa yang terdaftar di PKPPS Minhaajurroosyidiin Jakarta Timur yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Objek penelitian adalah PKPPS Minhaajurroosyidiin Jakarta Timur, dan waktu penelitian dilakukan dari Juni hingga Agustus 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup studi dokumen, wawancara, observasi, dan FGD. Seluruh proses penelitian ini mengacu pada metode kualitatif yang dijelaskan oleh Moleong dan Bogdan serta Taylor, yang menekankan pada pengamatan orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan mencoba memahami pandangan serta pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan (Moleong 1989).

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Isi Hasil dan Pembahasan

a. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Sainifik pada Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan interview dan observasi yang dilakukan, implementasi pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKPPS Minhajurroosyidiin Jakarta dilakukan melalui beberapa langkah dan strategi tertentu. Berikut adalah gambaran implementasi pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI:

Tabel 1. Tahapan Implementasi Pendekatan Sainifik

No	Tahapan Implementasi Pendekatan Pembelajaran Sainifik	Keterangan
1	Perencanaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Guru merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pendekatan saintifik. Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2	Desain Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun desain pembelajaran yang melibatkan langkah-langkah pendekatan saintifik. Memilih materi ajar yang sesuai dengan karakteristik pendekatan saintifik.
3	Kegiatan Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyajikan situasi atau materi ajar yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan. Siswa diberi kebebasan untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah atau pertanyaan.
4	Pertanyaan dan Rumusan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan atau merumuskan masalah. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merumuskan hipotesis atau jawaban.

5	Eksperimen atau Percobaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen atau mencoba konsep. • Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan praktik yang relevan dengan materi PAI.
6	Analisis dan Pengolahan Data	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengumpulkan data dari eksperimen atau percobaan. • Melalui analisis data, siswa mencari hubungan atau pola dari pengamatan dan eksperimen.
7	Penyajian Hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyajikan hasil temuan atau konsep melalui berbagai media (laporan, presentasi, diskusi). • Guru memberikan umpan balik dan bimbingan sesuai tahapan pembelajaran.
8	Evaluasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Proses evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman siswa terhadap konsep atau prinsip. • Guru dapat menggunakan penilaian formatif dan sumatif.

Tabel di atas menjelaskan tahapan implementasi pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI di PKPPS Minhajuroosyidiin Jakarta. Setiap tahapan dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya proses pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka dalam memahami ajaran Pendidikan Agama Islam. Pertama, pada tahap perencanaan pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pendekatan saintifik. Guru juga menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Kedua, dalam desain pembelajaran, guru harus menyusun desain pembelajaran yang melibatkan langkah-langkah pendekatan saintifik. Guru juga perlu memilih materi ajar yang sesuai dengan karakteristik pendekatan saintifik untuk memastikan relevansi dan daya tarik materi.

Ketiga, tahap kegiatan pengamatan melibatkan guru dalam menyajikan situasi atau materi ajar yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan. Siswa diberi kebebasan untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah atau pertanyaan yang mungkin muncul.

Keempat, pada tahap pertanyaan dan rumusan masalah, guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan atau merumuskan masalah. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merumuskan hipotesis atau jawaban terhadap masalah yang dihadapi. Kelima, tahapan eksperimen atau percobaan melibatkan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen atau mencoba konsep. Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan praktik yang relevan dengan materi PAI.

Keenam, analisis dan pengolahan data merupakan tahap di mana siswa mengumpulkan data dari eksperimen atau percobaan. Melalui analisis data, siswa mencari hubungan atau pola dari pengamatan dan eksperimen yang telah dilakukan. Ketujuh, pada tahap penyajian hasil, siswa diminta untuk menyajikan hasil temuan atau konsep melalui berbagai media seperti laporan, presentasi, dan diskusi. Guru memberikan umpan balik dan bimbingan sesuai tahapan pembelajaran.

Terakhir, pada tahap evaluasi pembelajaran, proses evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman siswa terhadap konsep atau prinsip yang telah dipelajari. Guru dapat menggunakan penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur tingkat pemahaman siswa secara holistik. Tahapan-tahapan ini

menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam memahami ajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Saintifik dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa

Berdasarkan interview dan observasi yang dilakukan, efektivitas pendekatan pembelajaran saintifik dalam meningkatkan berfikir kritis siswa di PKPPS Minhajuroosyidiin Jakarta melalui beberapa aspek kunci:

Tabel 2. Aspek Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Saintifik

No	Aspek Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Saintifik	Keterangan
1	Peran Siswa sebagai Subjek Aktif	• Siswa terlibat dalam proses pembelajaran melalui tahapan pengamatan, pertanyaan, eksperimen, analisis data, dan penyajian hasil.
2	Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis	• Siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, dan mengembangkan hipotesis atau jawaban. Mereka menganalisis data dan menyajikan temuan.
3	Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran	• Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengamati, bertanya, dan mencoba konsep menciptakan suasana pembelajaran menarik dan relevan.
4	Hasil Pembelajaran yang Mendalam	• Siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks praktis melalui eksperimen dan praktik terkait materi PAI.
5	Respon Positif dari Siswa dan Guru	• Siswa merasa terlibat dan aktif, sedangkan guru melihat peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa sebagai hasil dari pendekatan ini.

Pertama, pendekatan pembelajaran saintifik secara konsisten menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui tahapan pengamatan, pertanyaan, eksperimen, analisis data, dan penyajian hasil, siswa terlibat dalam aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir kritis. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif terlibat dalam mengonstruksi pengetahuan, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi melalui eksplorasi.

Kedua, pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan berfikir kritis. Siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, dan mengembangkan hipotesis atau jawaban. Melalui eksperimen atau percobaan yang melibatkan keterlibatan langsung, siswa belajar untuk menganalisis data, mengidentifikasi hubungan atau pola, dan menyimpulkan hasil. Selain itu, mereka diberi kesempatan untuk menyajikan temuan mereka melalui berbagai media, seperti laporan, presentasi, atau diskusi.

Ketiga, pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengamati, bertanya, dan mencoba konsep, pendekatan saintifik menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan relevan. Keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran memberikan dampak positif pada motivasi belajar mereka.

Keempat, pendekatan pembelajaran saintifik memberikan hasil pembelajaran yang lebih mendalam. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks praktis. Dengan terlibat dalam eksperimen dan praktik yang terkait dengan materi

PAI, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, adanya respon positif dari siswa dan guru menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih positif dan interaktif. Siswa merasa terlibat dan memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru melihat peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa sebagai hasil dari pendekatan ini.

Pendekatan pembelajaran saintifik di PKPPS Minhajuroosyidiin Jakarta berhasil efektif dalam meningkatkan berfikir kritis siswa, menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, dan menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap materi PAI.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendekatan Pembelajaran Saintifik pada Mata Pelajaran PAI dan Peningkatan Berfikir Kritis Siswa

Berdasarkan FGD yang dilakukan berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi pendekatan pembelajaran saintifik dan peningkatan berfikir kritis siswa:

Tabel 3. Faktor-Faktor Pendekatan Saintifik dan Peningkatan Berfikir Kritis Siswa

No	Faktor-Faktor	Keterangan
1	Kesiapan Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik. • Kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berfikir kritis.
2	Sumber Daya Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan buku teks, materi ajar, dan sumber daya pembelajaran yang mendukung pendekatan saintifik. • Penggunaan teknologi pendidikan yang relevan.
3	Dukungan Kepemimpinan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi pendekatan pembelajaran saintifik. • Ketersediaan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru.
4	Partisipasi Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. • Keterlibatan siswa dalam diskusi, eksperimen, dan proyek berfikir kritis.
5	Kurikulum dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian kurikulum dengan pendekatan pembelajaran saintifik. • Metode evaluasi yang mendukung pengembangan keterampilan berfikir kritis
6	Budaya Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya budaya sekolah yang mendukung eksperimen, kolaborasi, dan pembelajaran aktif. • Kolaborasi antar guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik.
7	Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Keislaman	<ul style="list-style-type: none"> • Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendekatan pembelajaran saintifik. • Pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan keterampilan berfikir kritis.

Berdasarkan tabel di atas, yang menyajikan faktor-faktor yang berkaitan dengan pendekatan saintifik dan peningkatan berfikir kritis siswa. Pertama, kesiapan guru menonjolkan pentingnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik serta kemampuan mereka dalam

merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong berfikir kritis. Kedua, sumber daya pembelajaran mencakup ketersediaan buku teks, materi ajar, dan sumber daya lain yang mendukung pendekatan saintifik, serta penggunaan teknologi pendidikan yang relevan. Dukungan kepemimpinan sekolah, sebagai faktor ketiga, menyoroti peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi pendekatan saintifik dan ketersediaan pelatihan untuk pengembangan profesional guru. Keempat, partisipasi siswa menekankan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran, termasuk diskusi, eksperimen, dan proyek berfikir kritis. Kelima, kurikulum dan evaluasi menunjukkan pentingnya kesesuaian kurikulum dengan pendekatan saintifik dan metode evaluasi yang mendukung pengembangan keterampilan berfikir kritis. Faktor keenam, budaya sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen, kolaborasi, dan pembelajaran aktif. Terakhir, pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman menjadi faktor penting dengan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendekatan pembelajaran saintifik dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan keterampilan berfikir kritis. Secara holistik, sinergi antara semua faktor ini diperlukan untuk mengimplementasikan pendekatan saintifik dengan efektif dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa.

5. KESIMPULAN

Dalam hasil penelitian dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKPPS Minhajuroosyidiin Jakarta melibatkan serangkaian tahapan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya proses pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka dalam memahami ajaran PAI. Tahapan tersebut melibatkan perencanaan, desain, kegiatan pengamatan, pertanyaan dan rumusan masalah, eksperimen atau percobaan, analisis dan pengolahan data, penyajian hasil, serta evaluasi pembelajaran.

Efektivitas pendekatan pembelajaran saintifik dalam meningkatkan berfikir kritis siswa di PKPPS Minhajuroosyidiin Jakarta dapat dilihat dari beberapa aspek kunci. Pendekatan ini berhasil menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berfikir kritis, meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan hasil pembelajaran yang mendalam, dan mendapatkan respon positif dari siswa dan guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendekatan pembelajaran saintifik dan peningkatan berfikir kritis siswa mencakup kesiapan guru, ketersediaan sumber daya pembelajaran, dukungan kepemimpinan sekolah, partisipasi siswa, kesesuaian kurikulum dan evaluasi, budaya sekolah, serta pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman. Pentingnya sinergi antara semua faktor ini menjadi kunci keberhasilan implementasi pendekatan saintifik dan peningkatan berfikir kritis siswa dalam konteks mata pelajaran PAI.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman praktik pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI dan dampaknya terhadap peningkatan berfikir kritis siswa. Implementasi yang holistik dari pendekatan ini memerlukan kesiapan guru, dukungan sekolah, keterlibatan siswa, serta pemahaman nilai-nilai keislaman. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran

yang lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa dalam konteks pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman, Erika Amelia, and Ahmad Rodoni. 2023. "ANALISIS KEBIJAKAN EKONOMI SYARIAH ZAMAN RASULULLAH SAW BERDASARKAN PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM." *Ar Rasyiid Journal of Islamic Studies* 1(1): 1–12.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, M Rofi Fauzi, Mikyal Hardiyati, and Salmadina Saktiani. 2021. *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual Yang Fungsional)*. Penerbit K-Media.
- Duryat, H Masduki. 2021. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Dariyanto, D, Nabil, N. (2022) Human Language Acquisition Al-Qurán Perspective. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 235-244.
- Harahap, Mariani. 2020. "Implementasi Metode Bermain Pada Pembelajaran Sains Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Di Raudhatul Athfal Assyifa Medan."
- Herman, Uus, Chaerul Rochman, and Maslani Maslani. 2020. "Model Evaluasi Ketercapaian Kompetensi Dasar Qur'an Hadits Berbasis Kognitif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6(2): 136–48.
- Hidayatulloh, Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih, and Fahrudin Fahrudin. 2015. "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2(1): 1–15.
- Marbawi, Mahnan. 2010. "Motivasi Dan Learning Cycle Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."
- Moleong, Lexy J. 1989. "Metodologi Penelitian Kualitatif." (*No Title*).
- Nasir, Tatang Muh. 2023. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Pengetahuan Metakognitif Dan Pendekatan Scientific Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: Penelitian Quasi Eksperimen Pada Materi Tajwid Di Kelas IX SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya."
- Nabil, N. (2020). *Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51-62.
- Oviyanti, Fitri. 2017. "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru." *Tadrib* 3(1): 75–97.
- Rohidi, Rohendi. 1984. "Edward III, George C (Edited), 1984, Public Policy Implementing, Jai Press Inc, London-England." *Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 1: 2.
- Tiwery, Badseba. 2021. *Kekuatan Dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS: Higher Order Thinking Skills*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).